

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Kebutuhan Akan Prestasi

Kebutuhan prestasi atau *Need for Achievement* menurut **Mc Clelland** dalam **Yuyus Suryana dan Katib Bayu (2011:52)** diartikan sebagai virus kepribadian yang menyebabkan seseorang ingin berbuat lebih baik dan terus maju, selalu berfikir untuk berbuat yang lebih baik, dan memiliki tujuan yang realistis dengan mengambil tindakan berisiko yang benar benar telah diperhitungkan.

Seseorang yang memiliki *Need for Achievement* tinggi biasanya lebih menyukai situasi kerja yang diketahui akan mengalami peningkatan/kemajuan atau tidak. Uang bagi mereka bukanlah tujuan, Mc Clelland memberikan gambaran tentang hal itu sebagai berikut:

Agaknya mengherankan bila ditinjau dari sudut teori ekonomi dan perniagaan Amerika tradisional bahwa yang mendorong entrepreneur mengadakan kegiatan bukanlah harapan untuk memperoleh keuntungan, tetapi orang yang memiliki kemauan kecil untuk berprestasi yang membutuhkan perangsangan berupa uang untuk kerja lebih keras. Orang yang keinginan berprestasinya tinggi akan bekerja lebih keras dalam keadaan seperti apapun juga, asalkan ada kesempatan

untuk mencapai sesuatu. Dia tertarik kepada imbalan uang atau keuntungan terutama karena imbalan ini merupakan umpan balik yang dapat mengukur pencapaian hasil pekerjaannya. Uang bagi entrepreneur sejati bukanlah sebagai perangsang berusaha tetapi lebih merupakan ukuran keberhasilan. **(R.Punomo, 1994:11)** dalam **Yuyus Suryana dan Katib Bayu (2011:53)**

McClelland (1961) telah memperkenalkan konsep kebutuhan akan prestasi sebagai salah satu motif psikologis. Kebutuhan akan prestasi dapat diartikan sebagai suatu kesatuan watak yang memotivasi seseorang untuk menghadapi tantangan untuk mencapai kesuksesan dan keunggulan (Lee, 1997: 103). Lebih lanjut, McClelland (1976) menegaskan bahwa kebutuhan akan prestasi sebagai salah satu karakteristik kepribadian seseorang yang akan mendorong seseorang untuk memiliki intensi kewirausahaan. **Bida Sari (2019:25)**

Menurut **Mourhead dan Griffin (2013)** dalam **Swastinitya dan Mudji (2017:5)** kebutuhan berprestasi atau *Need for Achievement* adalah keinginan untuk menyelesaikan suatu tugas dengan sasaran secara lebih efektif. Individu-individu yang memiliki kebutuhan berprestasi yang tinggi cenderung menetapkan sasaran yang cukup sulit dan mengambil keputusan yang lebih beresiko.

Menurut definisi diatas kebutuhan akan prestasi dorongan untuk mengatasi hambatan, mengungguli dan mencapai standar tinggi serta ada keinginan untuk menyelesaikan suatu tugas dengan sasaran secara lebih efektif.

Ogunleye (2014) kebutuhan akan prestasi adalah kecenderungan untuk memilih dan bertahan pada suatu kegiatan dalam mencapai keberhasilan atau kesempatan maksimum dan kepuasan akan prestasi sendiri tanpa risiko kegagalan.

Muhammad Farid Al Habib (2015:2621)

Menurut **Ashar Sunyoto Munandar (2004)** dalam **Edi Murgijanto (2017:39)**, kebutuhan untuk berprestasi (*need for achievement*) adalah dorongan yang kuat untuk berhasil, lebih mengejar prestasi pribadi dan bergairah melakukan sesuatu lebih baik dan lebih efisien dibandingkan hasil sebelumnya.

2.1.1.1 Karakteristik Kebutuhan Akan Prestasi

Mc Clelland dalam **Yuyus Suryana dan Katib Bayu (2011:53)** merinci karakteristik seorang yang memiliki *Need for Achievement* yang tinggi, sebagai berikut:

1. Lebih menyukai pekerjaan dengan risiko yang realistis.
2. Bekerja lebih giat dalam tugas-tugas yang memerlukan kemampuan mental.
3. Tidak bekerja lebih giat karena adanya imbalan uang.
4. Ingin bekerja pada situasi di mana dapat diperoleh pencapaian pribadi (personal achievement).
5. Menunjukkan kinerja yang lebih baik dalam kondisi yang memberikan umpan balik yang jelas positif.
6. Cenderung berpikir ke masa depan serta memiliki pemikiran jangka panjang.

2.1.1.2 Indikator Kebutuhan Akan Prestasi

Menurut **Swastinitya dan Mudji (2017:5)** berpendapat bahwa untuk mengukur kebutuhan akan prestasi terdapat 5 (lima) indikator, yaitu sebagai berikut:

1. Tantangan pekerjaan.

Tantangan pekerjaan merupakan sikap penting pada tahap awal sebuah karir, dengan pekerjaan yang menantang pada tahap awal karir untuk menjadikan suatu hal penting untuk mencapai keberhasilan karir dikemudian hari.

2. Mencapai hasil yang lebih baik dari sebelumnya.

Memiliki sifat kerja keras untuk mencapai sebuah target dari hasil sebelumnya dan juga menyukai pekerjaan untuk termotivasi melebihi pencapaian dari hasil sebelumnya.

3. Mampu menentukan keputusan.

Suatu tindakan yang menentukan hasil dalam memecahkan masalah dengan memilih suatu tindakan.

4. Umpan balik segera

Keinginan mendapatkan umpan balik segera atas pekerjaannya.

5. Ingin lebih baik dari orang lain.

Dorongan untuk lebih baik dari orang lain berhubungan dengan seperangkat standar untuk lebih sukses.

2.1.2 Keberanian Mengambil Risiko

Seperti yang dikemukakan oleh **Suryana (2013)** dalam **Galuh Oktavia (2018:31)** bahwa wirausaha menghindari situasi risiko yang rendah karena tidak ada tantangan, dan menjauhi situasi risiko yang tinggi karena ingin berhasil. Dalam situasi risiko dan ketidakpastian inilah wirausaha harus mengambil keputusan yang mengandung potensi kegagalan dan keberhasilan.

Keberanian untuk menganggung risiko yang menjadi nilai kewirausahaan adalah pengambilan risiko yang penuh dengan perhitungan dan realistis. Dalam keberanian mengambil risiko terdapat hal-hal yang mempengaruhi seperti yang diungkapkan oleh **Suryana (2013)** bahwa keberanian dalam menganggung risiko sangat tergantung pada : daya tarik setiap alternatif, kesiapan mengalami kerugian, kemungkinan relatif untuk sukses dan gagal.

Menurut **Bezzina (2010)** dalam **Galuh Oktavia (2018:31)** menjelaskan bahwa pengusaha lebih cenderung untuk mengambil risiko dalam spesifik domain usaha bisnis mereka di mana mereka lebih ahli dan memiliki beberapa tingkat pengendalian. Pada beberapa penelitian didapatkan bahwa seorang entrepreneur lebih cenderung berani mengambil risiko ketika mereka berada pada domain spesifik bisnis mereka, dimana mereka lebih mengetahui dan lebih memiliki kontrol, hal ini menyebabkan seorang entrepreneur khususnya pendiri perusahaan tidak bisa disebutkan memiliki kecenderungan yang tinggi dalam mengambil risiko.

Sebuah pilihan atau keputusan yang akan dilakukan oleh seorang wirausaha sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam mengambil risiko. Sedangkan kemampuan untuk mengambil risiko tersebut ditentukan oleh hal – hal sebagai berikut menurut **Suryana (2013)** keyakinan pada diri sendiri, kesediaan menggunakan kemampuan dalam mencari peluang dan kemungkinan untuk memperoleh keuntungan, kemampuan menilai situasi risiko secara realistis.

Keberanian mengambil risiko, orang yang menyukai usaha-usaha yang lebih menantang untuk mencapai kesuksesan dan kegagalan dari pada usaha yang kurang menantang. Dengan demikian, seorang wirausaha yang berani menanggung risiko adalah orang yang selalu ingin menjadi pemenang dan memenangkan dengan cara yang baik.

2.1.2.1 Jenis-Jenis Risiko

Dalam buku **Yuyus Suryana dan Katib Bayu (2011:154)** menyebutkan bahwa terdapat 4 (empat) jenis risiko, yaitu sebagai berikut:

1. Objective Risk

Risiko yang terjadi secara alami yang sama bagi setiap orang dan cara mengatasinya pun sama.

2. Subjective Risk

Risiko yang diperkirakan akan terjadi oleh setiap orang sebagai akibat objective risk.

3. Uncertainty (ketidakpastian)

Kesadaran orang akan adanya risiko dalam situasi tertentu, tetapi sulit untuk memperkirakan mana dari sekian akibat atau hasil yang akan terjadi. Tidak seperti halnya kemungkinan, ketidakpastian ini tidak dapat diukur dengan alat apa pun yang dapat diterima.

4. Reaksi terhadap risiko

Reaksi atau tindakan seseorang dalam situasi yang tidak pasti. Reaksi ini antara lain disebabkan karena ketidakpastian ini.

2.1.2.2 Indikator Keberanian Mengambil Resiko

Menurut **Galuh Oktavia (2018:32)** berpendapat bahwa untuk mengukur keberanian mengambil risiko terdapat 6 (enam) indikator, yaitu sebagai berikut:

1. Kemampuan mengambil risiko dengan baik saat dihadapkan pada sebuah masalah.
2. Suka tantangan untuk dapat ditaklukan dengan baik untuk menuju keberhasilan usaha.
3. Tabah dengan segala kemungkinan buruk yang mungkin terjadi.
4. Pantang menyerah untuk menyelesaikan persoalan yang ada.
5. Penuh perhitungan dalam mengambil keputusan.
6. Berani menghadapi dan menanggung apabila terjadi hal yang tidak diinginkan.

2.1.3 Niat Berwirausaha

Niat dibutuhkan sebagai langkah awal dalam memulai berwirausaha. **Rasli et al.(2013)** dalam **I Gusti Lanang Agung Adnyana (2016:1164)**, Niat kewirausahaan adalah suatu pikiran yang mendorong individu untuk menciptakan usaha.

Menurut **Ramayah dan Harun (2005)** dalam **I Gusti Lanang Agung Adnyana (2016:1164)**, niat berwirausaha didefinisikan sebagai tendensi keinginan individu untuk melakukan tindakan wirausaha dengan menciptakan produk baru melalui peluang bisnis dan pengambilan risiko. Kegiatan kewirausahaan sangat ditentukan oleh niat individu itu sendiri. Orang-orang tidak akan menjadi pengusaha secara tiba-tiba tanpa pemicu tertentu.

Menurut **Muhammad Iffan (2018:208)** Motivasi wirausaha dan niat wirausaha adalah penentu utama faktor kesuksesan dalam kesuksesan kewirausahaan. Selain itu, Motivasi wirausaha memainkan peran penting intensi berwirausaha. Motivasi memiliki nilai yang besar karena itu membuat orang untuk bertindak. Sementara itu Niat wirausaha didefinisikan sebagai keinginan seseorang untuk memulai bisnis baru atau menciptakan nilai bisnis baru. Motivasi wirausaha meliputi sikap terhadap perilaku, norma subjektif dan kontrol perilaku yang dirasakan. Niat kewirausahaan mencakup jangka waktu dekat dan niat masa depan.

Menurut **Ramdhani (2010)** dalam **Veronika (2013:98)** intensi kewirausahaan adalah faktor motivasional yang memengaruhi individu-individu untuk mengejar

hasil-hasil wirausaha. Intensi merupakan suatu kebulatan tekad untuk melakukan aktivitas tertentu atau menghasilkan suatu keadaan tertentu di masa depan. **Drucker (1996)** menyatakan wirausaha adalah semangat, sikap, perilaku, kemampuan seseorang dalam menangani usaha yang mengarah pada upaya, mencari, menciptakan, menerapkan, cara kerja, teknologi, dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan memperoleh keuntungan yang lebih besar.

2.1.3.1 Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Niat Berwirausaha

Faktor- faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha sebagai berikut:

Veronika (2013:99)

1. Lingkungan keluarga.

Orang tua akan memberikan corak budaya, suasana rumah, pandangan hidup dan pola sosialisasi yang akan menentukan sikap, perilaku serta proses pendidikan terhadap anak-anaknya. Orang tua yang bekerja sebagai wirausaha akan mendukung dan mendorong kemandirian, berprestasi dan bertanggung jawab.

2. Pendidikan.

Pentingnya pendidikan dikemukakan oleh Holt (Rahmawati, 2000), yang menyatakan bahwa paket pendidikan kewirausahaan akan membentuk mahasiswa untuk mengejar karier kewirausahaan. Pendidikan formal

memberikan pemahaman yang lebih baik tentang proses kewirausahaan, tantangan yang dihadapi para pendiri usaha baru dan masalah-masalah yang harus diatasi agar berhasil.

3. Nilai Personal (faktor kepribadian).

Intensi berwirausaha dapat dipengaruhi oleh faktor kepribadian. Faktor kepribadian terdiri atas *need for achievement*, *locus of control*, dan *self-efficacy*. Seseorang yang memiliki keinginan yang kuat untuk berprestasi biasanya mengapresiasi tanggungjawab personal dan menyukai risiko serta memiliki keinginan yang kuat untuk memperoleh hasil dari keputusannya. Locus of control mengacu pada persepsi individu tentang kesuksesan dan kegagalan. Semakin tinggi locus of control maka semakin tinggi intensi kewirausahaan seseorang. *Self efficacy* merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan pekerjaan atau tugas yang dibebankan kepadanya. Persepsi seseorang terhadap *self efficacy* memiliki pengaruh yang kuat pada tindakan mereka dan bagaimana pengetahuan dan ketrampilan akan dimanfaatkan (Indarti, 2004).

4. Usia.

Roe dalam Wijaya (2007) mengatakan bahwa minat terhadap pekerjaan mengalami perubahan sejalan dengan usia tetapi menjadi relatif stabil pada post adolescence. Penelitian Strong dalam Hartini (2002) yang dilakukan terhadap sejumlah pria berusia 15-25 tahun tentang minat terhadap pekerjaan

menunjukkan bahwa minat berubah secara sedang dan cepat pada usia 15-25 tahun dan sesudahnya sangat sedikit perubahannya.

5. Jenis Kelamin

Jenis kelamin sangat berpengaruh terhadap minat berwirausaha mengingat adanya perbedaan terhadap pandangan pekerjaan antara pria dan wanita. Manson dan Hogg dalam Wijaya (2007) mengemukakan bahwa kebanyakan wanita cenderung sambil lalu dalam memilih pekerjaan dibanding dengan pria. Wanita menganggap pekerjaan bukanlah hal yang penting, karena wanita masih dihadapkan pada tuntutan tradisional yang lebih besar menjadi istri dan ibu rumah tangga..

2.1.3.2 Indikator Niat Berwirausaha

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh **Suharti dan Sirine (2011)** dalam **I Gusti Lanang Agung Adnyana (2016:1171)**, untuk mengukur variabel niat berwirausaha berdasarkan indikator berikut ini :

1. Keinginan yang tinggi memilih wirausaha

Sebagai karir atau profesi. Setelah mendapatkan pendidikan kewirausahaan mahasiswa memiliki keinginan yang tinggi untuk memilih profesi.

2. Berani mengambil resiko

Lebih menyukai menjadi wirausaha dari pada bekerja pada orang lain. Setelah mendapatkan pendidikan kewirausahaan mahasiswa lebih memilih membuat lapangan pekerjaan sendiri daripada bekerja pada orang lain.

3. Rasa percaya diri

Memiliki rencana memulai usaha dimasa depan. Setelah mendapatkan pendidikan kewirausahaan timbul rencana berwirausaha jika sudah lulus kuliah.

2.1.4 Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah matriks dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Pengaruh Kebutuhan Akan Prestasi dan Keberanian Mengambil Risiko terhadap Niat Berwirausaha.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

| No | Nama | Judul | Kesimpulan | Persamaan | Perbedaan |
|----|--------------------------------|---|---|--|--|
| 1 | Muhammad Farid Al Habib (2015) | Pengaruh Efikasi Diri, Kebutuhan Akan Prestasi Dan Keberanian Mengambil Risiko Terhadap Niat Berwirausaha Mahasiswa | Secara tidak langsung kebutuhan akan prestasi berpengaruh positif dan signifikan melalui variabel keberanian mengambil risiko terhadap niat berwirausaha mahasiswa. | Kebutuhan akan prestasi dan keberanian mengambil resiko sebagai variabel independen dan niat berwirausaha sebagai variabel dependen. | Menggunakan variabel lain yaitu efikasi diri |

| | | | | | |
|---|--|--|---|--|---|
| 2 | Anggra Lutfi Aprilian Mustofa, Ni Wayan Ekawati (2017) | Keberanian Mengambil Risiko Memediasi Pengaruh Efikasi Diri Dan Kebutuhan Akan Prestasi Terhadap Niat Berwirausaha | Kebutuhan akan prestasi berpengaruh terhadap niat berwirausaha mahasiswa | Kebutuhan akan prestasi dan keberanian mengambil resiko sebagai variabel independen dan niat berwirausaha sebagai variabel dependen. | Menggunakan variabel lain yaitu efikasi diri |
| 3 | I Gusti Lanang Agung Adnyana, Ni Made Purnami (2016) | pengaruh pendidikan kewirausahaan, self efficacy dan locus of control pada niat berwirausaha | Pendidikan kewirausahaan berpengaruh terhadap niat berwirausaha mahasiswa | Niat berwirausaha sebagai variabel dependen. | Menggunakan empat variabel |
| 4 | Bida Sari, Maryati Rahayu (2019) | Pengaruh pendidikan kewirausahaan, kebutuhan akan prestasi dan efikasi diri terhadap intensi berwirausaha siswa sma muhammadiyah i jakarta | Kebutuhan akan prestasi berpengaruh terhadap niat berwirausaha mahasiswa | Kebutuhan akan prestasi dan keberanian mengambil resiko sebagai variabel independen dan niat berwirausaha sebagai variabel dependen. | Tidak terdapat variable pendidikan kewirausahaan dan efikasi diri pada variable penulis |
| 5 | Galuh Oktavia DS. dan Eny Trimeiningrum (2018) | Pengaruh Percaya Diri Dan Keberanian Mengambil Risiko Terhadap Keberhasilan Usaha Pada Umkm Makanan Ringan Di Kota Semarang | Keberanian mengambil risiko memiliki pengaruh terhadap keberhasilan usaha | Penulis dan peneliti sama-sama menggunakan keberanian mengambil resiko sebagai variabel independen | Tidak terdapat variable percaya diri dan keberhasilan usaha pada variable penulis |
| 6 | Frank Bezzina (2010) | Characteristics of the Maltese Entrepreneur | Kebutuhan akan prestasi dan mengabil resiko merupakan karkteristik Berwirausaha | Terdapat kebutuhan akan prestasi sebagai variabel independen | Waktu penelitian dan unit analisis |
| 7 | Owoseni, Omosolape Olakitan (2014) | The Influence of Some Personality Factors on Entrepreneurial Intentions | motivasi berprestasi tampaknya menjelaskan beberapa variasi | Niat berwirausaha sebagai variabel dependen. | Faktor personality sebagai variabel independen |

| | | | | | |
|---|-----------------------------------|---|---|--|------------------------------------|
| | | | dalam niat wirausaha | | |
| 8 | Chen, S., Su, X., & Wu, S. (2012) | Need For Achievement, Education, And Entrepreneurial Risk-Taking Behavior | The results showed that entrepreneurs with high need for achievement and who had received higher education were more willing to take risks than were entrepreneurs with low need for achievement and who had not received higher education. | Terdapat kebutuhan akan prestasi sebagai variabel independen | Waktu penelitian dan unit analisis |

2.2 Kerangka Pemikiran

Kebutuhan akan prestasi atau *Need for Achievement* merupakan virus kepribadian yang menyebabkan seseorang ingin berbuat lebih baik dan terus maju, selalu berfikir untuk berbuat yang lebih baik dari pada orang lain, dan memiliki tujuan yang realistis dengan mengambil tindakan berisiko yang benar benar telah diperhitungkan.

Keberanian mengambil risiko, orang yang menyukai usaha-usaha yang lebih menantang untuk mencapai kesuksesan dan kegagalan dari pada usaha yang kurang menantang. Seorang wirausaha yang berani menanggung risiko adalah orang yang selalu ingin menjadi pemenang dan memenangkan dengan cara yang baik.

Pembelajaran pendidikan kewirausahaan yang diterima mahasiswa dapat membentuk jiwa kewirausahaan dan akan mempunyai wawasan yang lebih luas, juga dapat membentuk sikap seseorang untuk percaya pada kemampuan dirinya sendiri dan berani mengambil resiko. Sebelum memulai berwirausaha, mahasiswa harus mempunyai niat berwirausaha yang kuat, wawasan, sikap pantang menyerah saat dihadapi dengan sebuah masalah serta rasa percaya diri akan keberhasilan memulai usaha di masa mendatang.

2.2.1 Keterkaitan Kebutuhan Akan Prestasi dengan Niat Berwirausaha

Menurut Ogunleye (2014) menyatakan bahwa kebutuhan akan prestasi bukan prediktor yang signifikan terhadap orientasi wirausaha. Namun penelitian tersebut berbanding terbalik dengan penelitian menurut Ferreira et al., (2012) Menunjukkan bahwa Need for Achievement (kebutuhan akan prestasi) berpengaruh secara positif terhadap niat berwirausaha. **Anggra Lutfi Aprilian Mustofa (2017:5386)**

2.2.2 Keterkaitan Keberanian Mengambil Resiko dengan Niat berwirausaha

Barbosa et al., (2007) menyatakan bahwa individu dengan keberanian mengambil risiko yang tinggi memiliki niat berwirausaha lebih tinggi. Menurut Ertuna dan Gurel (2010) menyatakan bahwa kecenderungan mengambil risiko dan kemandirian keluarga menunjukkan niat besar untuk mereka memulai bisnis sendiri. Mahesa (2012) menjelaskan bahwa toleransi akan resiko berpengaruh positif terhadap niat berwirausaha mahasiswa. **Muhammad Farid Al Habib (2015:2624)**

2.2.3 Keterkaitan Kebutuhan Akan Prestasi dengan Keberanian Mengambil Risiko

Tang dan Zhi (2007) menjelaskan bahwa motivasi berprestasi pengusaha untuk memulai bisnis secara signifikan mempengaruhi kecenderungan mengambil risiko. Menurut Paunescu dan Cantaragiu (2012) menyatakan bahwa semakin tinggi orientasi terhadap kesuksesan maka semakin mudah dalam menghadapi risiko.

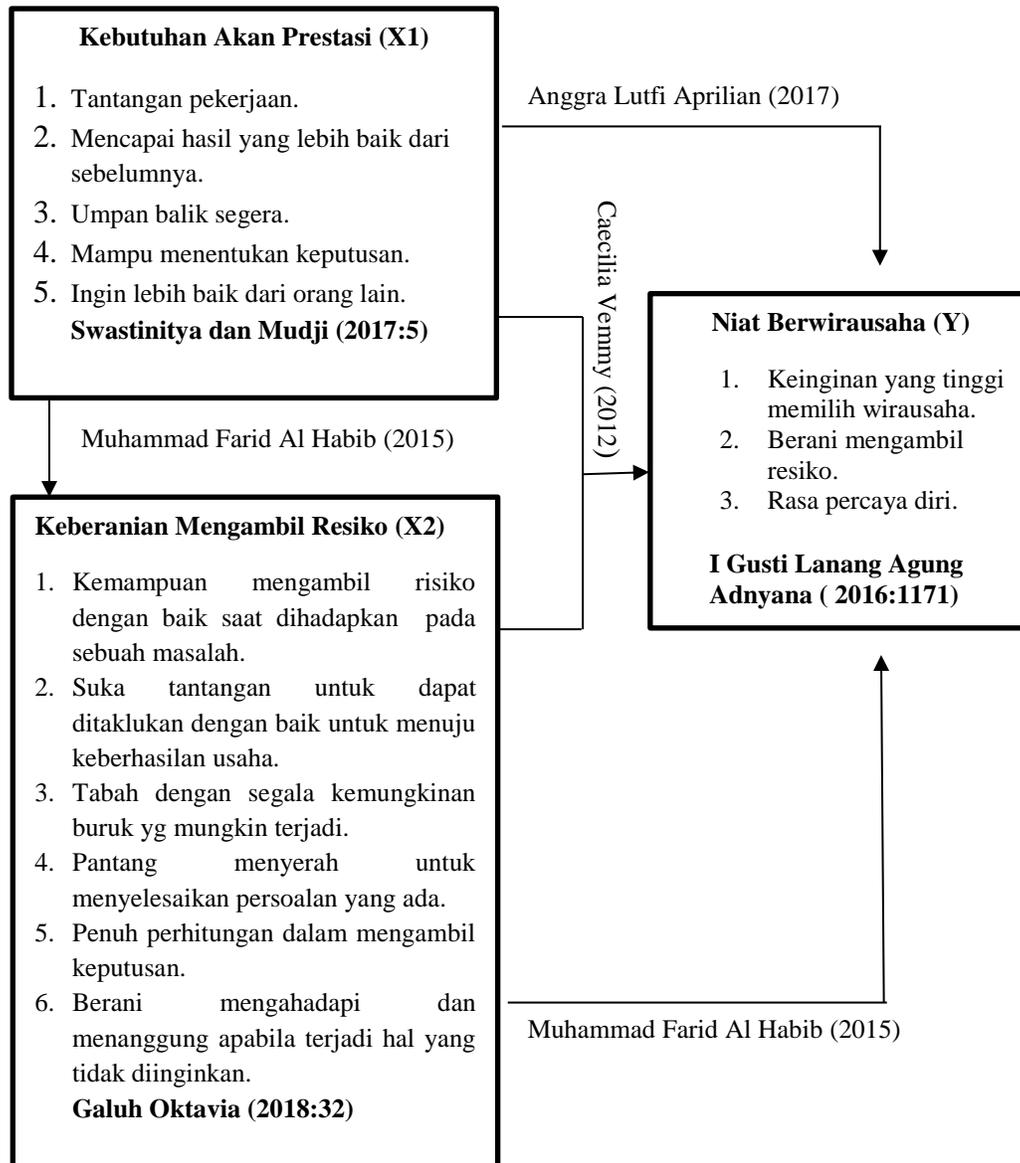
Muhammad Farid Al Habib (2015:2622)

2.2.4 Pengaruh Kebutuhan Akan Prestasi dan Keberanian Mengambil Risiko terhadap Niat Berwirausaha

Intensi berwirausaha dapat dipengaruhi oleh faktor kepribadian. Faktor kepribadian terdiri atas *need for achievement*, *locus of control*, dan *self-efficacy*. Seseorang yang memiliki keinginan yang kuat untuk berprestasi biasanya mengapresiasi tanggungjawab personal dan menyukai risiko serta memiliki keinginan yang kuat untuk memperoleh hasil dari keputusannya. **Veronika (2013:99)**

Kebutuhan akan prestasi, kreatifitas, kemandirian, keberanian mengambil risiko, toleransi keambiguan, pengaruh orang tua dan self efficacy mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha baik secara parsial maupun simultan. **Caecilia Vemmy (2012)**

2.3 Paradigma Penelitian



Gambar 2.1

Paradigma Penelitian

2.4 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2011:64) dalam Trustorini Handayani (2017:33), menjelaskan tentang hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik. Hipotesis penelitian dapat diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul dan harus diuji secara empiris. Berdasarkan uraian kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

Hipotesis Utama:

- Terdapat Pengaruh Kebutuhan Akan Prestasi dan Keberanian Mengambil Risiko Terhadap Niat Berwirausaha pada Mahasiswa Program Studi Sistem Informasi Universitas Komputer Indonesia.

Sub Hipotesis:

- Terdapat Pengaruh Kebutuhan Akan Prestasi terhadap Keberanian Mengambil Risiko pada Mahasiswa Program Studi Sistem Informasi Universitas Komputer Indonesia

- Terdapat Pengaruh Kebutuhan Akan Prestasi terhadap Niat Berwirausaha pada Mahasiswa Program Studi Sistem Informasi Universitas Komputer Indonesia.
- Terdapat Pengaruh Keberanian Mengambil Risiko terhadap Niat Berwirausaha pada Mahasiswa Program Studi Sistem Informasi Universitas Komputer Indonesia.